

NILAI SOSIAL DALAM PERTUNJUKAN KUDA KEPANG SANGGAR WAHYU BUDOYO DI DESA LEGOKKALONG, KABUPATEN PEKALONGAN

Shadewi Noorita Prabandari dan Sestri Indah Pebrianti
Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah, 50229.
Tlp. 085713783745, E-mail: *shadewi10@students.unnes.ac.id*

ABSTRAK

Sanggar Wahyu Budoyo merupakan sanggar atau paguyuban kesenian yang masih melestarikan kuda kepang yang diajarkan ke generasi muda daerah setempat. Kuda kepang Wahyu Budoyo memiliki dua jenis tarian yaitu tari putra dan putri, dari segi bentuk gerak dan iringan memiliki perbedaan yang menjadi keunikan dari Tari Kuda Kepang Sanggar Wahyu Budoyo. Tema dari Tari Kuda Kepang Sanggar Wahyu Budoyo yaitu keprajuritan yang mana menggunakan rujukan cerita pasukan berkuda yang sedang berlatih dan bersiap untuk berperang melawan musuh. Selain bentuk tarinya dalam pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo juga memiliki beberapa nilai salah satunya yaitu nilai sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menginterpretasi nilai yang ada pada pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etik emik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai yang terkandung dalam pertunjukan kuda kepang di Sanggar Wahyu Budoyo yaitu nilai sosial meliputi nilai gotong-royong, kebersamaan, dan kerukunan.

Kata kunci: nilai sosial, seni pertunjukan, kuda kepang

ABSTRACT

Sanggar Wahyu Budoyo is an art studio or association that still preserves the braided horse which is taught to the local younger generation. Wahyu Budoyo's braided horse has two types of dances, namely male and female dances, in terms of the form of movement and accompaniment, there are

differences that are unique to the Wahyu Budoyo Sanggar Kuda Kepang Dance. The theme of the Kuda Kepang Dance at Sanggar Wahyu Budoyo is soldiering which uses references to the story of cavalymen who are training and preparing to fight against the enemy. In addition to the form of the dance, in the horse braid show, Wahyu Budoyo Studio also has several values, one of which is social value. The purpose of this research is to interpret the values that exist in the horse braid show at Sanggar Wahyu Budoyo. The research method used is a qualitative method with an emic ethic approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data validation technique uses the source triangulation technique. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there are values contained in the horse braid show at the Wahyu Budoyo Studio, namely social values including the values of mutual cooperation, togetherness, and harmony.

Keywords: *social value, performing arts, horse braid dance*

I. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah erat kaitannya dengan bentuk kreatifitas tarinya, yang memiliki fungsi dari tarian tersebut, serta terdapat nilai yang terkandung di dalamnya. Kesenian tradisional di Indonesia terbagi atas beberapa cabang, salah satunya adalah seni tari tradisional. Seni tari tradisional juga dikategorikan menjadi dua, yaitu seni tari tradisional klasik dan seni tari tradisional kerakyatan (Hartono, 2016). Seni tari tradisional kerakyatan hidup dan berkembang seiring berjalannya waktu ke daerah dengan dukungan masyarakat yang masih melestarikan tari tradisional kerakyatan tersebut, daerah yang masih melestarikan tari kerakyatan yaitu Kabupaten Pekalongan.

Salah satu seni tari tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Pekalongan yaitu kuda kepang. Tari kuda kepang populer dan masih diminati pertunjukannya oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan, hal ini terbukti dari besarnya animo masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan kuda kepang disetiap pementasannya. Unsur magis yang selalu ada dalam pertunjukan kuda kepang menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi penonton. Selain bentuknya, dalam pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo juga memiliki nilai.

Suatu kesenian memiliki orientasi budaya dari masyarakat pendukungnya dalam menyampaikan nilai-nilai dan pesan moral yang disampaikan secara tersirat dalam unsur seni berupa bentuk gerak, musik pengiring, kostum,

rias, dan sebagainya, yang kemudian unsur tersebut ditata dan mendukung satu sama lain menjadi satu kesatuan bentuk dengan ciri khas masyarakat tersebut. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga secara otomatis diturunkan kepada generasi penerus. Dalam suatu tarian pasti terdapat nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh masyarakatnya, selain itu tarian yang dibuat pasti disukai oleh masyarakatnya serta menceritakan masyarakat sekitar tarian itu berkembang.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) yaitu harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Menurut (Mayor, 1979) menyebutkan bahwa nilai adalah ukuran, patokan, anggapan keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam suatu lingkungan tertentu perihal benar dan salah atau pantas dan baik suatu hal untuk dikerjakan. Sejalan dengan itu (Niken, 2004) menyebutkan bahwa sebuah tarian atau kesenian memiliki dan membawa nilai-nilai yang berdampak positif, karena suatu tarian dapat membawa manusia ke dalam pemahaman yang dapat dimengerti oleh mereka mengenai nilai-nilai kebudayaan melalui gerakan dalam satu rangkaian tarian utuh.

Nilai dan norma sosial yang dianut oleh kelompok masyarakat merupakan pedoman dalam berperilaku bagi manusia dalam hidup serta sebagai pembatas yang baik dan yang buruk (Sekarningsih, 2022). Selain itu nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam

kehidupannya terdapat enam nilai yang dikemukakan oleh (Mulyana, 2004) yaitu nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai sosial, nilai estetik, nilai politik, dan nilai agama, serta nilai kesantunan di kalangan remaja yang kini mulai tergeserkan oleh arus teknologi dan informasi.

Nilai merupakan apa yang baik dan benar, apa yang mereka inginkan, apa yang mereka cari, dan apa yang dihargai oleh masyarakat. Maka, untuk menciptakan nilai sosial dalam masyarakat perlu diciptakannya norma-norma sosial serta sanksi sosial. Nilai sosial adalah sebuah penghargaan yang diberikan masyarakat atas sesuatu yang baik, layak, penting, dan berguna secara fungsi serta pengembangan dan peningkatan kehidupan masyarakat itu (Sekarningsih, 2022). Ada berbagai macam aktivitas sosial, salah satunya yaitu proses terbentuknya nilai sosial dalam pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo, dimulai dari sebelum dimulainya hingga selesainya pertunjukan. Nilai sosial terbentuk dari adanya fungsi kesenian bagi masyarakat pendukungnya. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat, yaitu anggapan tentang sesuatu yang diharapkan, benar, dan indah (Maryati, 2015).

Peneliti hendak mendeskripsikan nilai sosial yang ada pada pertunjukan kuda kepang Wahyu Budoyo di Desa Legokkalong Kabupaten Pekalongan. Peneliti berharap dapat mengetahui nilai yang ada dalam pertunjukan

kuda kepang dari Sanggar Wahyu Budoyo Desa Legokkalong Kabupaten Pekalongan yang dapat digunakan untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kualitatif dari (Sugiyono, 2015) dengan melihat permasalahan yang kompleks, dinamis, dan penuh makna dengan begitu data obyek sosial tersebut dicari dengan menggunakan teknik wawancara, survei, dan studi pustaka.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini karena, permasalahan belum jelas, kompleks, holistik, dinamis, dan penuh makna maka data pada objek situasi sosial tersebut dicari dengan menggunakan teknik wawancara, studi pustaka, dan survei. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori (Sugiyono, 2015) dengan pendekatan etik emik. Hasil dari pendekatan emik peneliti mendapatkan data berupa bentuk tari dan elemen pertunjukan kuda kepang. Dengan etik peneliti mendapatkan data berdasarkan pola pikir peneliti sendiri seperti catatan deskripsi gerak, menginterpretasi nilai apa saja yang terdapat dalam tari kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo yaitu nilai sosial yang meliputi nilai moral, gotong-royong, kerukunan/kebersamaan, dan kesatuan.

II. PEMBAHASAN

Legokkalong merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Desa Legokkalong terdiri atas enam dusun yaitu

Krajan Satu, Krajan Dua, Dukuh Sari, Padurekso, Sontel, dan Temiyang. Desa Legokkalong menjadi desa yang terkenal sebagai penghasil durian di Kabupaten Pekalongan, mayoritas penduduk Desa Legokkalong bekerja sebagai petani dan pedagang serta minoritas penduduknya bekerja sebagai pegawai atau wirausaha. Secara demografis kependudukan warga di Desa Legokkalong yaitu ± 2.900 jiwa. Agama penduduk Desa Legokkalong mayoritas adalah Islam. Penari, pengrawit, dan orang-orang yang bergabung dalam Sanggar Wahyu Budoyo bergama Islam. Pendidikan masyarakat di Desa Legokkalong tergolong baik, mereka pernah duduk di bangku sekolah. Pendidikan terakhir masyarakat Desa Legokkalong bermacam-macam yaitu terdiri dari TK, SD, SMP, SMA/SMK, hingga S1. Namun ada juga yang tidak lulus atau tidak melanjutkan pendidikannya (Sumber: *Buku Profil Desa*, 2018).

Masyarakat Desa Legokkalong yang masih berstatus pelajar SD, SMP, dan SMA sebagian besar memiliki ketertarikan dengan seni budaya karena di Desa Legokkalong memiliki potensi kesenian tradisi yang tinggi. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan seni yang dilakukan oleh para pemuda pemudi Desa Legokkalong adalah dengan bergabung ke Sanggar Wahyu Budoyo ikut berlatih menjadi penari maupun *pengrawit*, atau hanya sekedar berkumpul bernyanyi bersama menggunakan alat musik gitar. Grup kesenian yang ada di

Desa Legokkalong sudah beberapa kali mendapat kepercayaan dari Kabupaten Pekalongan untuk menjadi pengisi acara di beberapa kegiatan seni di Kabupaten Pekalongan.

No.	Nama Kesenian	Jumlah
1	Kuda Kepang	2
2	Sirkus	1
3	Campursari	1
4	Kuntulan	1
5	Sintren	1
6	Rebana	1
7	Wayang	1

Tabel 1 Potensi Kesenian di Desa Legokkalong
(Sumber: Wawancara Bapak Budi, 9 September 2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa potensi kesenian yang ada di Desa Legokkalong berupa kesenian Kuda Kepang, Sirkus, Campursari, Kuntulan, Sintren, Rebana, dan Wayang. Kemudian dari tabel di atas pula peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesenian yang paling berkembang yaitu Kuda Kepang/Kuda Lumping, maka peneliti memilih objek penelitian pada penelitian ini yaitu berupa kesenian kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo. Kesenian kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo masih eksis hingga saat ini. Kesenian kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo sudah diakui dan mendapatkan apresiasi yang positif dari masyarakat sekitar karena Sanggar Wahyu Budoyo menjadi wadah bagi pemuda-pemudi sekitar Desa Legokkalong, sehingga hal ini yang menjadikan kuda kepang di Desa Legokkalong diwariskan secara turun-temurun salah satunya yaitu kuda kepang di Sanggar

Wahyu Budoyo yang hingga saat ini menjadi daya tarik untuk media hiburan yang masih diminati oleh masyarakat sebagai kesenian rakyat.

Pada pertunjukan tari pastinya terdapat bentuk-bentuk yang dikemas terstruktur oleh penata tari yang disesuaikan dengan tema dan cerita tari yang digunakan. Sebuah tari yang dipentaskan pasti memiliki pesan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tarian yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk yang ada dalam pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo juga memiliki nilai yang sudah diinterpretasi dan dianalisis oleh peneliti. Nilai menjadi dasar yang penting untuk menentukan karakter masyarakat, nilai tidak dapat tumbuh dengan sendirinya melainkan melalui proses penyebarluasan dan penyadaran (Sekarningsih, 2022). Manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Untuk mendukung kelangsungan hidup bermasyarakat tentunya diperlukan adanya aturan-aturan yang direpresentasikan dengan norma dan nilai. Nilai-nilai tersebut dijaga, diakui, dan dijadikan dasar ketika berinteraksi serta berperilaku (Mulyana, 2004).

Dalam kehidupan manusia nilai biasanya diungkapkan lewat media termasuk ke dalam kesenian. Nilai tersebut menyangkut sifat dan sikap seseorang sesuai kebudayaan setempat yang berguna bagi masyarakatnya (Rini, 2016). Seperti yang disebutkan oleh

Wahyudianto, terdapat 8 nilai kepahlawanan yaitu: keteladanan, kerja keras, rela berkorban, kejujuran, cinta tanah air, nasionalisme, patriotik, dan demokrasi (Wahyudianto, 2008). Sementara itu Frahma Sekarningsih menyebutkan bahwa nilai adalah apa yang mereka inginkan, apa yang baik dan benar, serta apa yang dihargai oleh anggota masyarakat. Nilai merupakan dasar penting untuk menentukan karakter masyarakat dan bangsa, tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan melalui proses kesadaran dan penyebarluasan, salah satunya melalui pendidikan formal dan informal.

Nilai menunjukkan sikap manusia terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan antara satu dengan yang lain yang sesuai dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan begitu, nilai dapat diartikan sebagai suatu pemahaman yang berkaitan dengan kenyataan yang konkret (Mardiatmadja, 1986). Tentunya nilai tidak bisa dilihat dalam bentuk fisik, karena nilai merupakan harga dari suatu hal yang harus dicari dalam proses hidup manusia yang menjadi tanggapan dari sikap manusia lain. Nilai sudah ada di dalam sesuatu salah satunya dalam sebuah tarian, sehingga membantu seseorang untuk bisa menyadari dengan mencari nilai apa saja dengan mendalami serta memahami kaitannya satu dengan yang lain dan peranan atau kegunaan bagi kehidupan.

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu

Budoyo memiliki nilai sosial yang meliputi nilai moral, gotong-royong, kerukunan/kebersamaan, serta persatuan. Nilai berkaitan dengan pertunjukan kuda kepang yang ada di Sanggar Wahyu Budoyo sudah mulai diturunkan ke generasi penerusnya. Berikut merupakan nilai yang ada dalam pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo menurut teori nilai dari (Mulyana, 2004) yaitu:

A. Nilai Sosial

Nilai merupakan apa yang baik dan benar, apa yang mereka inginkan, apa yang mereka cari, dan apa yang dihargai oleh masyarakat. Maka, untuk menciptakan nilai sosial dalam masyarakat perlu diciptakannya norma-norma sosial serta sanksi sosial. Nilai sosial adalah sebuah penghargaan yang diberikan masyarakat atas sesuatu yang baik, layak, penting, dan berguna secara fungsi serta pengembangan dan peningkatan kehidupan masyarakat itu (Sekarningsih, 2022). Ada berbagai macam aktivitas sosial, salah satunya yaitu proses terbentuknya nilai sosial dalam pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo. Nilai sosial terbentuk dari adanya fungsi kesenian bagi masyarakat pendukungnya. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat, yaitu anggapan tentang sesuatu yang diharapkan, benar, dan indah (Maryati, 2015).

Nilai sosial yang terdapat pada Tari Kuda Kepang Sanggar Wahyu Budoyo meliputi:

1. Nilai Moral

Moral atau akhlak berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti perilaku, adat, budi pekerti, dan akhlak. Dalam perkembangannya, moral diartikan sebagai sebuah kebiasaan atau perilaku yang beretika baik. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat disebut baik secara moral jika bertindak sesuai dengan aturan moral yang ada. Namun, apabila perilaku seseorang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, akan dianggap buruk secara moral (Mulyana, 2004). Moral dalam perwujudannya dapat berupa aturan yang baik, benar, dan terpuji atau mulia. Nilai moral lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari, apabila masyarakat mempunyai budaya yang lebih maju maka akhlaknya akan lebih mulia (Maryati, 2015).

Pertunjukan kuda kepang di Sanggar Wahyu Budoyo memiliki nilai moral yang mana dapat dilihat dari komponen verbal berupa syair lagu *Sluku-sluku Bathok* dalam syair “*Sluku-sluku bathok, Bathok e ela-elo*” yang memberikan pesan agar selalu mengingat Allah SWT atau Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup. Hal ini terbukti dari makna lagu *Sluku-sluku Bathok* yang mengajarkan tentang hidup yang harus seimbang tidak boleh hanya dihabiskan untuk bekerja saja, namun diimbangi dengan istirahat dan berdzikir untuk selalu mengingat Allah SWT. Syair lagu ini juga memberikan perintah agar selalu menjalankan kewajiban beribadah seperti ibadah sholat, sebagai cara

untuk menyiapkan diri menghadapi waktu kematian.

Selain dilihat dari syair lagunya, nilai moral juga nampak dari rangkaian pertunjukan mulai dari persiapan hingga selesainya pertunjukan. Percaya diri terlihat dari kesiapan penari sebelum pertunjukan dimulai, mereka menari dengan percaya diri di hadapan penonton, gerakan yang dilakukan dengan tegas. Keyakinan juga dilihat pada tiap penari yang mana tangan memegang properti kuda dengan yakin terlihat pula ekspresi penari yang menunjukkan ekspresi yang penuh keyakinan, pandangan mata yang tajam serta badan yang tegap dan mantap saat melakukan gerakan tersebut menunjukkan nilai moral yang ada pada gerak tari kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo. Pada kenyataannya, nilai moral berasal dari masyarakat yang sering ditularkan lewat tindakan atau perilaku percaya diri serta yakin dengan apa yang mereka kerjakan.

2. Nilai Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan wujud dari kebudayaan yang terjadi melalui proses interaksi sosial masyarakat dan menjadi kebutuhan manusia untuk bermasyarakat (Kurniawan & Tinus, 2019). Gotong-royong dapat diartikan bekerja bersama-sama atau tolong-menolong serta bantu-membantu (Maryati, 2015). Jadi kata gotong-royong berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Dalam pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo terdapat nilai gotong royong

yaitu dapat dilihat dari keserasian gerak serta kekompakan gerak yang dapat terjadi karena para penari sama-sama menginginkan penampilan yang terbaik untuk dipertunjukkan di hadapan penonton (Wawancara: Bapak Budi, 15 September 2022).

Para penari menyiapkan alat *makeup*, kostum, dan properti secara bersama. *Pengrawit* menyiapkan dan menyusun *gamelan* yang sebelumnya diangkut menggunakan mobil *doplak* dan dibawa ke panggung dengan cara bergotong-royong saling membantu satu sama lain membawa *gamelan* secara bersama. Masyarakat bekerja membersihkan tempat pertunjukan sebelum dan sesudah pertunjukan dilaksanakan bersama-sama, bergotong-royong menyelesaikan sebuah pekerjaan, pekerjaan ini biasa dilakukan oleh lelaki.

3. Nilai Kerukunan/Kebersamaan

Kerukunan yaitu kata yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kerukunan dapat diartikan suatu keadaan yang tercipta dari suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan juga bisa diartikan keadaan atau situasi yang bebas dari pertikaian atau konflik (Maryati, 2015). Terjadinya kerja sama dan keharmonisan diperlukan ketulusan hati serta kehalusan jiwa, karena dari jiwa yang halus akan mengurangi sifat-sifat yang kasar dan keras hal itu yang menjadi pedoman untuk mendapatkan rasa kebersamaan (Karmini & Diana, 2022).

Hubungan nilai kebersamaan dengan pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo adalah para penari yang menari dengan kompak dan saling melengkapi satu sama lain. Adanya sikap saling menghargai serta menghormati yang menciptakan adanya keselarasan tersebut (Wawancara: Budi, 15 September 2022). Kerja sama dalam hal ini dimaknai sebagai bentuk kasih sayang antar sesama dan sikap rukun untuk menjaga keharmonisan. Nilai kebersamaan juga dilihat dari setelah selesainya pertunjukan, para penari dan *pengrawit* juga anggota Sanggar Wahyu Budoyo duduk melingkar dan makan bersama.

4. Nilai Persatuan

Persatuan Indonesia merupakan persatuan bangsa yang mencakup seluruh wilayah di Indonesia. Nilai persatuan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari nilai kebersamaan, karena kebersamaan merupakan sarana untuk mencapai sebuah persatuan (Antari, 2018). Nilai persatuan menjadi salah satu ciri karakter bangsa yang dapat tergambar dalam rangkaian penampilan pertunjukan kuda Kepang Sanggar Wahyu Budoyo. Nilai persatuan yang dapat dilihat pada pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo yaitu adanya keberagaman masyarakat yang bergabung menjadi anggota, baik penari, *pengrawit*, dan pengurus Sanggar Wahyu Budoyo.

Anggota yang bergabung dengan Sanggar Wahyu Budoyo berasal dari beberapa daerah di Kabupaten Pekalongan dan berbagai kalangan. Mulai dari remaja hingga orang dewasa serta

masyarakat dari desa lain yang memiliki jiwa seni serta memiliki kecintaan dengan kuda kepang atau kesenian daerah. Dengan bergabungnya mereka ke Sanggar Wahyu Budoyo membentuk rasa saling hidup rukun dan bersatu demi dapat melestarikan kesenian daerah serta dapat bersaing dengan kesenian modern lain di tengah masyarakat pada saat ini. Pertunjukan kuda kepang juga menjadi pemersatu masyarakat, karena penari merupakan masyarakat sekitar dan penonton yang menyaksikan pertunjukan juga masyarakat sekitar.

III. PENUTUP

Selain bentuk tari, dalam pertunjukan kuda kepang Sanggar Wahyu Budoyo juga terdapat nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut yaitu nilai sosial yang meliputi nilai moral, gotong-royong, kerukunan/kebersamaan, dan kesatuan yang dilihat dari perilaku seseorang yang terinterpretasikan ke dalam gerak dan pertunjukan tari.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan kepada saya serta ibu Sestri Indah Pebrianti, S.Pd., M.A., yang telah memberikan bimbingan untuk penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Antari, L. P. S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Tari Kecak. *Jurnal Stilistika*, 7(1), 57–74. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3895330>
- Hartono. (2016). Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta. *Efektor*, 3(2), 35–41.
- Karmini, N. W., & Diana, I. W. (2022). Nilai Pendidikan Dalam Tari Dewa Ayu di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jayapangus Press : Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(Special Issue Budaya & Pendidikan), 178–189.
- Kurniawan, V., & Tinus, A. (2019). Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 174–182.
- Mardiatmadja. (1986). *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Sinar Harapan.
- Maryati, D. (2015). Nilai-Nilai Sosial Tari Jodhangan Pada Upacara Adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(April), 49–58.
- Mayor, P. (1979). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Jakarta.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Niken, E. (2004). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tari. [Http://Staf.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Pene-Litian/Enis-Niken-Herawati-Mhum/Makalah-Sleman.Pdf](http://Staf.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Pene-Litian/Enis-Niken-Herawati-Mhum/Makalah-Sleman.Pdf), 1–9.
- Rini, S. (2016). Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Kepahlawanan yang Terkandung

dalam Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. In *Skripsi*.

Sekarningsih, F. (2022). *Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran Seni Tari* (Purnomo & A. Budiman (eds.); Cetakan Pe). UPI Press; Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Wahyudianto. (2008). *Kepahlawanan Tari Ngremo Surabayan : refleksi cita, citra, dan politik identitas dalam ruang estetik*. Surakarta : ISI Press Solo.